

Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Di Kelas II SD Negeri 006 Limau Manis

Arniza¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PPG Daljab, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Learning outcomes, Pancasila Education, Problem Based Learning Model</i>	<i>This research is motivated by the implementation of Pancasila Education learning which has not been carried out effectively and optimally where students still lack critical and innovative thinking, are not directly involved in real problems, have not been involved in working with friends in class, and teachers have not provided real problems that are close to the student's environment so that the learning process is less meaningful for students and student learning outcomes are still low. The purpose of this study was to describe the increase in student learning outcomes in learning Pancasila Education using the Problem Based Learning model in class II SD Negeri 006 Limau Manis. This type of research is classroom action research (CAR) using a qualitative approach and a quantitative approach to class II students. The research was carried out in two cycles consisting of planning, implementing, observing and reflecting. The results showed that the increase was proven from the results of the analysis a) the average lesson plan for cycle I was 81.94% (B), increased in cycle II to 94.44% (SB), b) the implementation of learning on the teacher aspect, cycle I 81, 25% (B) increased in cycle II 93.75% (SB) and in the aspect of student cycle I 78.12% (B) increased in cycle II 90.62% (SB). c) The learning outcomes of students in cycle I obtained a value of 79.34 (C) and increased in cycle II to 90.19 (B). It can be concluded that the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes in the Pancasila Education subject in class II SD Negeri 006 Limau Manis.</i>
Kata kunci: <i>Hasil belajar, Pendidikan Pancasila, Model Problem Based Learning</i>	ABSTRAK Penelitian ini dilatar belakangi oleh pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang belum terlaksana secara efektif dan optimal dimana peserta didik masih kurang berpikir secara kritis dan inovatif, tidak dilibatkan secara langsung pada permasalahan nyata, belum dilibatkan dalam bekerja sama dengan teman di dalam kelas, dan guru belum memberikan permasalahan-permasalahan nyata yang dekat dengan lingkungan peserta didik sehingga proses pembelajaran kurang bermakna bagi peserta didik dan hasil belajar

	peserta didik masih rendah. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model Problem Based Learning di kelas II SD Negeri 006 Limau Manis. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif pada peserta didik kelas II. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dibuktikan dari hasil analisis a) rata-rata RPP siklus I yaitu 81,94% (B), meningkat pada siklus II menjadi 94,44% (SB), b) pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru, siklus I 81,25% (B) meningkat pada siklus II 93,75% (SB) dan pada aspek peserta didik siklus I 78,12% (B) meningkat pada siklus II 90,62% (SB). c) Hasil belajar peserta didik siklus I memperoleh nilai 79,34 (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 90,19 (B). Dapat disimpulkan bahwa dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD Negeri 006 Limau Manis.
Corresponding author : arniza.rojiah87@gmail.com	JBES 2024

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Hal ini sesuai dengan Suwarna (2018) karakteristik kurikulum merdeka yaitu:

- 1) pembelajaran berpusat kepada peserta didik,
- 2) pembelajaran memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik,
- 3) pemisah antara mata pelajaran terlihat jelas,
- 4) pembelajaran menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran,
- 5) pembelajaran bersifat fleksibel,
- 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan
- 7) menggunakan

prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Dalam kurikulum merdeka pembelajaran menggunakan mata pelajaran, salah satunya Pendidikan Pancasila. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di kurikulum merdeka peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat marta (2020) melalui kurikulum merdeka belajar lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman dapat memperoleh pengalaman langsung dan dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari”.

Salah satu pembelajaran yang membuat peserta didik aktif membangun pengetahuannya yaitu dengan model pembelajaran berbasis masalah. Oleh sebab

itu, jika pembelajaran terpusat kepada peserta didik maka dengan akan muncul peserta didik yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Selain itu guru harus kreatif dalam menyiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik agar dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik termotivasi dan lebih giat sehingga hasil belajar yang diharapkan tercapai. Hasil belajar adalah tolak ukur untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap suatu pembelajaran dalam bentuk penguasaan pengetahuan dalam aspek kehidupan melalui perubahan diri setelah menerima pengalaman belajar yang membawa kearah yang lebih positif dari sebelumnya. pembelajaran Pendidikan Pancasila yang perlu dilakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Dalam penyusunan modul ajar terdapat beberapa kelemahan, yaitu 1) dalam pemilihan model pembelajaran yang inovatif pada modul ajar yang dikembangkan, 3) sumber dan bahan ajar yang masih monoton. Dalam proses pembelajaran beberapa kelemahan yang ditemui yaitu (1) pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centre*) dimana guru cenderung menggunakan metode ceramah yang terlihat dari awal sampai akhir pembelajaran dan menyebabkan peserta didik hanya menerima dan mendengarkan apa yang disampaikan guru, (2) peserta didik masih cenderung pasif dan sulit dalam

memecahkan permasalahan yang diberikan guru, (2) Peserta didik cenderung hanya menerima solusi yang diberikan guru terhadap permasalahan yang ada, (3) Peserta didik tidak dilibatkan secara langsung pada permasalahan nyata yang berada di kelas, berdasarkan kenyataan di lapangan peserta didik hanya menerima penyampaian dari guru, (4) Peserta didik tidak dilibatkan dalam bekerja sama dengan teman yang lain di dalam kelas, (5) Peserta didik hanya memperoleh pemecahan masalah dari sumber buku guru dan buku siswa. Akibat dari permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri 006 Limau Manis dimana sebanyak 57,8% peserta didik belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal yaitu 75.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang inovatif agar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, salah satunya adalah model *ProblemBased Learning*. Model *ProblemBased Learning* adalah model yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan peserta didik sehingga merangsang peserta didik untuk belajar aktif dan kreatif. Langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* memungkinkan guru untuk terus memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik selama pembelajaran, dan

memancing peserta didik untuk terus berpegang pada motivasi awal menyelesaikan permasalahan. Selain itu, model ini meningkatkan kemandirian peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas mandiri sesuai dengan masalah yang harus dipecahkan. *Problem Based Learning* sebagai suatu model pembelajaran berorientasi *student centered learning* yang mampu menumbuhkan jiwa kreatif, kolaboratif, berpikir metakognisi, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan pemahaman makna, meningkatkan kemandirian, memfasilitasi pemecahan masalah, dan membangun teamwork.

Berdasarkan latar belakang yang/ telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah modul ajar, pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas II SD Negeri 006 Limau Manis?. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas II SD Negeri 006 Limau Manis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto: 2013:137).

Model siklus penelitian ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 006 Limau Manis. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas II dengan jumlah peserta didik 19 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (Januari-Juni) tahun ajaran 2023/2024 di kelas II SD 006 Limau Manis. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan, dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan.

Data diperoleh dari subjek terteliti yakni guru dan peserta didik kelas II SD Negeri 006 Limau Manis. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, tes dan nontes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, lembar tes, dan lembar non tes. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan berupa informasi berbentuk kalimat, sedangkan data kuantitatif merupakan analisis data yang berupa angka dan digunakan untuk mendeskripsikan kemajuan kualitas belajar peserta didik. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik

yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2016:47) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat Baik (A)= $92 < A \leq 100$, baik (B) $85 < B \leq 92$, cukup $78 \leq C \leq 85$, Perlu bimbingan (D) $D < 78$. Untuk persentase hasil pengamatan praktik pembelajaran dalam kemendikbud (2014:147) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat Baik (SB) $90 < SB \leq 100$, baik (B) $80 < B \leq 90$, cukup (C) $70 < C \leq 80$, perlu bimbingan (D) ≤ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dilihat dari penilaian modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik serta hasil belajar.

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas II SD Negeri 006 Limau Manis. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis Bab dan materi pokok yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas II Semester II. Pada siklus I pertemuan I membahas iklan audio visual dengan menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning*.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan I proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dikemukakan Hosnan (2014:302) adalah 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual atau kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada aspek guru dan peserta didik. Modul ajar pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 28 dengan persentase 77,77% (C). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor 24 dengan persentase 75% (C) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 23 dengan persentase 71,87%.

Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan I

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	77,77%
2.	Aspek guru	75%
3.	Aspek Peserta Didik	71,87%

Siklus I Pertemuan II

Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap modul ajar pada siklus I pertemuan II diperoleh skor 31 dari 36 skor maksimal dengan persentase 86,11% (B). hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran model *Problem Based Learning* memiliki klasifikasi baik. Pada siklus I pertemuan II membahas iklan radio.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan I proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dikemukakan Hosnan (2014:302).

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pada aspek guru dan peserta didik yang diisi oleh guru kelas II sebagai observer. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan II memperoleh skor 31 dengan persentase 86,11% (B). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila diperoleh skor 28 dengan persentase 87,5% (B) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 23 dengan persentase 84,37% (B).

Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	86,11%
2.	Aspek guru	87,5%
3.	Aspek Peserta Didik	84,37%

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap modul ajar pada siklus II diperoleh skor 34 dari 36 skor maksimal dengan persentase 94,44% (SB). hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* sangat baik. Pada siklus II membahas Manfaat dan Tujuan Gotong Royong.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II pelaksanaan Tindakan pembelajaran Pendidikan Pancasila pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* menurut Hosnan (2014:302) adalah 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual atau kelompok, 4) Mengembangkan

dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dari observasi pelaksanaan aktivitas guru pada penelitian siklus II dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor 30 dengan persentase 93,75% (SB) dengan klasifikasi sangat baik. Dan aspek aktivitas peserta didik

memperolehskor 29 dengan persentase 90,63% (SB).

Tabel 3. Tabel Hasil Penelitian Siklus II

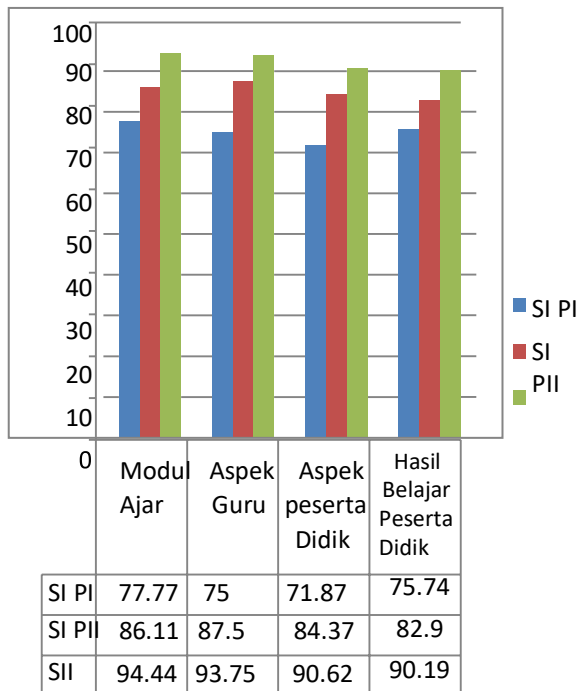
No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	94,44%
2.	Aspek guru	93,75%
3.	Aspek Peserta Didik	90,63%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* dirancang dalam 2 siklus. Hasil dari penilaian pengamatan terhadap perencanaan modul ajar pada siklus I pertemuan I yaitu 77,77% dengan kualifikasi cukup (C), penilaian pengamatan modul ajar siklus I pertemuan II yaitu 86,11% dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II menjadi 94,44% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase 75% dengan kualifikasi cukup (C). Pengamatan pelaksanaan aspek guru pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi baik (B). Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran aspek guru meningkat pada siklus II dengan memperoleh 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan hasil pengamatan pelaksanaan aspek peserta didik pada siklus I

pertemuan I memperoleh persentase 71,87% dengan kualifikasi cukup (C), selanjutnya pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 84,37% dengan kualifikasi baik (B) dan meningkat pada siklus II yaitu memperoleh persentase 90,63% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus I pertemuan I aspek pengetahuan diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 74,75 dengan kualifikasi perlu bimbingan (D), pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 82,79 dengan kualifikasi cukup (C). Meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 93,91 dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pada aspek keterampilan, pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 76,74 dengan kualifikasi perlu bimbingan (D), pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 83,02 dengan kualifikasi cukup (C) dan meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 91,31 dengan kualifikasi baik (B).

Grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Kebudayaan.

Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4 (1), 149–157.

Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen*.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 SD Kelas V*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud, (2016). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan